

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 pasal 1 ayat (3) Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional tertulis bahwa: “Sistem pendidikan nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional”. Dari pengertian diatas dapat dipahami bahwa Pendidikan nasional memiliki tujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak seseorang serta peradaban bangsa yang bermartabat. Hal ini berdasarkan tatanan nilai yang terkandung pada Pancasila dan UUD 1945, dimana nilai tersebut berakar pada nilai agama, dan kebudayaan nasional Indonesia. Dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab, harus didukung dengan sistem pendidikan yang baik. Saat ini Indonesia telah menerapkan Kurikulum 2013 (K13). Menurut Mulyasa (2016:7) kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang berbasis kompetensi sekaligus berbasis karakter yang dapat membekali siswa dengan berbagai sikap dan kemampuan. Orientasi kurikulum 2013 menghendaki terjadinya peningkatan dan keseimbangan soft skills dan hard skill pada siswa yang meliputi aspek kompetensi sikap (*attitude*), keterampilan (*skill*) dan pengetahuan (*knowledge*) yang dikemas dalam berbagai mata pelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran perlu adanya bahan ajar atau perangkat pembelajaran yang digunakan.

Sejalan dengan pengimplementasian kurikulum, menurut Yoki Ariyana,dkk (2019) sesuai dengan kebutuhan utama dalam pelaksanaan pembelajaran yaitu bahan ajar. Bahan ajar adalah bahan atau materi pembelajaran yang disusun secara sistematis, yang digunakan guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Dari pengertian ini menjelaskan bahwa suatu bahan ajar haruslah dirancang dan ditulis dengan kaidah intruksional karena akan digunakan oleh guru untuk membantu dan menunjang proses pembelajaran. Dengan ini dapat kita ketahui bersama bahwa peran seorang guru dalam merancang ataupun menyusun bahan ajar sangatlah menentukan keberhasilan proses belajar dan mengajar melalui sebuah bahan ajar, dimana pada dasarnya adalah isi atau materi yang terkait dan sesuai dengan kurikulum, maka dari itu dapat kita nilai bahwa pentingnya bahan ajar tersebut dalam suatu pembelajaran.

Bahan ajar itu sendiri terdiri dari beberapa jenis, menurut Arsyad (2016:21) jenis bahan ajar terdiri dari bahan ajar berbasis manusia, cetak, visual, audio-visual, komputer. Salah satu contoh bahan ajar cetak adalah buku. Sesuai dengan pendapat menurut Supriyo (2015:84 dalam jurnal promosi) salah satu bahan ajar yang dapat digunakan sebagai sumber belajar sekaligus sebagai media pembelajaran adalah buku. Buku yang digunakan sebagai sumber belajar utama dalam pembelajaran suatu bidang studi dapat disebut sebagai buku ajar. Buku ajar merupakan salah satu perangkat pembelajaran dan sumber belajar yang banyak digunakan dalam pembelajaran.

Hingga kini buku ajar yang digunakan dalam pembelajaran seni budaya khususnya seni tari disajikan dengan materi yang dominan mengenai seni budaya

atau seni tari yang berasal dari luar daerah Sumatera Utara. Buku ajar tentang tari daerah Sumatera Utara masih minim keberadaannya. Padahal tari daerah dari Sumatera Utara ini sangat beragam. Buku ajar yang dikemas nantinya dengan mempertimbangkan isi dan kemasan semenarik mungkin, agar pembaca tertarik untuk melihat dan membacanya. Oleh sebab itu penulis mendesain buku ajar yang menarik dan kualitas baik, sehingga dapat dipelajari siswa sesuai dengan kebutuhan, minat, dan kecepatan masing-masing dalam memahami suatu pembelajaran.

Berdasarkan pengalaman Magang 3 yang telah selesai penulis laksanakan disekolah MAN 2 Model Medan terdapat permasalahan terbatasnya bahan ajar dalam mata pelajaran seni budaya. Buku ajar yang digunakan di sekolah tersebut khususnya kelas X yaitu buku Seni Budaya oleh Zackaria Soetedja,dkk. Terdapat beberapa penjelasan yang sulit dipahami oleh siswa terutama pada halaman 121 paragraf pertama dan halaman 142 paragraf pertama yang menjelaskan tentang istilah-istilah yang tidak menyertakan kamus dari istilah tersebut atau glosarium sehingga siswa tidak bisa menterjemahkan, mengidentifikasi, menjelaskan sesuai dengan kurikulum 2013. Selain itu materi-materi yang ada lebih banyak berisi tentang konten muatan di luar Sumatera Utara, yang mengakibatkan guru mengalami kesulitan dalam proses pentransperan ilmu sesuai kompetensi pembelajaran.

Sekolah MAN 2 Model Medan Dalam proses pembelajaran dilakukan oleh guru yang berlatar belakang pendidikan adalah senitari, Namun media pembelajaran yang digunakan oleh guru bidang studi adalah media audio visual

yang cenderung didapat dari sumber *youtube* secara utuh, dan dijadikan sebagai acuan siswa untuk memahami materi tari tersebut. Guru menghadapi kendala karena kurangnya perangkat pembelajaran yang mendukung keoptimalan dari PBM. Sehingga guru tidak mampu untuk menyampaikan materi-materinya secara baik, yang mengakibatkan siswa tidak tertarik untuk mengikuti pembelajaran tersebut.

Dari berbagai persoalan yang muncul di atas Perubahan dan perkembangan zaman tidak dapat dihindari, semua orang perlu menyesuaikan diri dengan perubahan tersebut, termasuk di dalam dunia pendidikan untuk mampu mengikuti perkembangan tersebut. Pendidikan sekarang ini harus mampu menumbuhkan seluruh potensi peserta didik bukan hanya sekedar mengajarkan pengetahuan. Salah satu cara untuk mengatasinya adalah dengan mengarahkan pembelajaran agar peserta didik mampu menerapkan keterampilan berpikir tingkat tinggi/ *High Order Thinking Skills* (HOTS). Yoki Ariyana (2019:7) level kognitif kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa berada di C4 hingga C6. Adapun keterampilan berpikir tingkat tinggi berupa keterampilan menganalisis (*analyzing*), mengevaluasi (*evaluating*), dan mencipta (*creating*).

Pembelajaran yang dilakukan di sekolah-sekolah saat ini masih berkisar pada pembelajaran yang bermuatan Low Order Thinking Skills (LOTS) yaitu menerapkan C3. Kemampuan berfikir tingkat rendah tersebut terdiri dari kemampuan mengingat (C1), memahami (C2), dan menerapkan (C3). Pembelajaran bermuatan LOTS sudah harus berubah dan mengarah pada pembelajaran yang bermuatan HOTS. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengarahkan

pembelajaran pada kegiatan yang bermuatan HOTS adalah menggunakan bahan ajar yang berbasis HOTS. Penilaian menurut Permendikbud No. 23 Tahun 2016 adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik yang membutuhkan teknik dan instrumen penilaian. Menurut Wiwik Setiawati, dkk(2019:5) penilaian bukan sekedar untuk mengetahui pencapaian hasil belajar peserta didik namun juga dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam proses belajar. Dengan adanya soal yang dijadikan sebagai evaluasi merupakan salah satu alternatif dalam mengajarkan peserta didik untuk dapat mengembangkan keterampilanberpikir tingkat tinggi dan dapat diukur berbasis HOTS. Bahan ajar bermuatan HOTS ini ada dalam perintah atau instruksi soal sebagai jenis evaluasi yang digunakan dalam bahan ajar.

Pengemasan bahan ajar berbentuk buku ajar ini disusun mengacu pada silabus mata pelajaran seni tari kelas X, yang berisi materi tari daerah setempat. Berdasarkan silabus diambil salah satu tari yang berkembang di kota Medan. Kota Medan sendiri sebagai ibu kota dari provinsi Sumatera Utara memiliki etnis setempat dan etnis pendatang yang sekaligus memiliki keragaman budaya sesuai dengan masyarakatnya. Salah satu tari yang diambil itu adalah tari Tortor Sombah yang termasuk ke dalam etnis Simalungun. Menurut Weni Widiarti (2019:4) dalam *gesture* jurnal seni tari, Tortor Sombah adalah tarian Simalungun yang paling sakral sebab fungsinya sebagai tari upacara buat menyambut para tamu raja pada dahulu kala, ataupun menyambut tamu dan kerabat dekat yang diiringi dengan gendang, tarian ini dapat dianggap sebagai penghormatan bagi tamu maupun rombongannya. Pada buku ajar ini terdapat materi mengenai gambaran masyarakat Simalungun,

jenis-jenis dan fungsi tari Simalungun sebagai pengantar atau menambah wawasan mengenai suku Simalungun.

Pembelajaran seni budaya materi seni tari dalam KD 3.1 berisi tentang memahami konsep, teknik, dan prosedur tari tradisi daerah setempat dan KD 4.1 tentang meragakan gerak tari tradisional Tortor Sombah berdasarkan konsep, teknik, dan prosedur sesuai dengan hitungan/ketukan. Berkaitan dengan hal tersebut penyusunan buku ajar menjelaskan tentang pemahaman Tortor Sombah, seperti latar belakang, lokasi geografis, jenis tari, fungsi tari, sejarah tari, motif gerak Tortor Sombah, makna gerak Tortor Sombah, musik pengiring tari, dan busana, yang dikemas dalam bentuk buku ajar yang akan dijadikan sebagai sumber belajar bagi siswa Sekolah Menengah Atas (SMA).

Dari penjelasan diatas maka penulis menjadikan KD3 (Apresiasi) yang terdiri dari KD 3.1 sebagai fokus utama dalam penelitian ini. Sesuai dengan isi dalam KD4, maka penulis tidak mengambil fokus terhadap KD4 dikarenakan penelitian ini merupakan desain bahan ajar, yang dimana penelitian ini hanya uji coba validasi saja, bukan menerapkan pembelajaran tari.

Berdasarkan dari permasalahan di atas penulis menyusun perangkat pembelajaran yaitu berupa buku ajar untuk membantu melengkapi atau menambah ketiadaan dari perangkat pembelajaran yang ada selama ini dan karena memang belum adanya buku ajar materi tari Simalungun berbasis HOTS. Kemudian bahan ajar ini nantinya diharapkan dapat digunakan sebagai bahan ajar utama buku ajar atau buku pegangan, yang wajib dimiliki setiap siswa/i kelas X dan guru seni budaya pada sekolah-sekolah yang terdapat di daerah Sumatera Utara khususnya di

sekolah MAN 2 Model Medan. Maka judul dalam penelitian ini adalah “Desain Bahan Ajar Tari Simalungun Berbasis *High Order Thinking Skills* (HOTS) Untuk Siswa/I Kelas X Sekolah Menengah Atas (SMA)”.

B. Identifikasi Masalah

Menurut Usman (2008:18) dalam bukunya menerangkan bahwa: “Identifikasi masalah adalah suatu tahap permulaan dari penguasaan masalah yang di mana suatu objek tertentu dalam situasi tertentu dapat kita kenali sebagai suatu masalah”. Berdasarkan pendapat tersebut dan dari uraian yang telah dipaparkan dalam latar belakang masalah, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Tidak tersedianya bahan ajar seni budaya materi tari budaya lokal Sumatera Utara yang sesuai dengan kompetensi dasar, yaitu memahami konsep, teknik, dan prosedur tari daerah setempat pada kelas X di sekolah MAN 2 Model Medan.
2. Belum adanya bahan ajar tari Simalungun berbasis HOTS.
3. Pembelajaran tari masih menggunakan berupa media audio visual bersumber dari *youtube*, sehingga pembelajaran menjadi tidak menarik.
4. Isi bahan ajar lebih mendominasi materi di luar daerah Sumatera Utara.
5. Kompetensi guru yang kurang mumpuni dalam penguasaan materi ajar.
6. Kesulitan siswa dalam memahami isi bahan ajar yang tersedia di sekolah MAN 2 Model Medan.

C. Pembatasan Masalah

Sejalan dengan pendapat Usman (20018:18): “Pembatasan Masalah adalah usaha untuk menetapkan batasan dari masalah penelitian yang akan diteliti”. Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka penulis membatasi masalah yang akan diteliti untuk memudahkan penulis dalam memecahkan masalah pada penelitian ini. Maka Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Tidak tersedianya bahan ajar seni budaya materi tari budaya lokal Sumatera Utara yang sesuai dengan kompetensi dasar, yaitu memahami konsep, teknik, dan prosedur tari daerah setempat pada kelas X di MAN 2 Model Medan.
2. Belum adanya Desain Bahan Ajar Tari Simalungun Berbasis HOTS untuk Siswa/i Kelas X Sekolah Menengah Atas (SMA).

D. Rumusan Masalah

Perumusan masalah disini adalah titik kunci yang akan menjadi pedoman oleh penulis. Menurut Arikunto (2012: 6) “Agar penelitian dapat dilaksanakan maka penulis harus merumuskan masalahnya sehingga jelas dari mana harus dimulai kemana harus pergi dan dengan apa”. Maka penulis membentuk rumusan masalah berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah serta pembatasan masalah agar tetap sejalan dan terarah. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana tahapan Desain Bahan Ajar Tari Simalungun Berbasis HOTS Untuk Siswa/i Kelas X Di MAN 2 Model Medan?”

E. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian memiliki pemikiran mengenai apa yang akan dicapai. Tujuan penelitian merupakan suatu rumusan hasil dari penelitian melalui proses mencari, menemukan, mengembangkan, serta menguji suatu pengetahuan. Adapun Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: “

1. Membuat Bahan Ajar Tari Simalungun yang mencakup materi tari, budaya lokal Sumatera Utara yang sesuai dengan kompetensi dasar 3.1 yaitu memahami konsep, teknik, dan prosedur tari daerah setempat pada Kelas X di MAN 2 Model Medan dan Sekolah Menengah Atas (SMA)

F. Manfaat Penelitian

Penelitian selalu diharapkan dapat memiliki hasil yang bermanfaat dan berguna menanamkan kesadaran dan membangkitkan keinginan pada generasi muda. Manfaat penelitian adalah kegunaan dari hasil penelitian yang dilakukan dan juga merupakan sumber informasi dalam mengembangkan penelitian selanjutnya. Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Guru, Sebagai bahan referensi bagi para guru bidang studi seni budaya khususnya seni tari lokal Sumatera Utara dalam memilih bahan ajar yang digunakan dalam proses belajar mengajar.
2. Bagi Siswa, Melatih siswa untuk lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran, menumbuhkan, dan menambah wawasan dalam materi tari Simalungun khususnya Tortor Sombah.
3. Bagi sekolah, menambah bahan bacaan serta buku pegangan untuk kelas X Sekolah Menengah Atas (SMA).

4. Bagi masyarakat, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan referensi kepada masyarakat mengenai tari Simalungun, khususnya Tortor Sombah dalam bentuk buku berbasis HOTS.
5. Bagi penulis, menjadi bekal bagi penulis untuk merealisasikannya setelah lulus dari Prodi Pendidikan Tari Universitas Negeri Medan.
6. Bagi penulis lain, menjadi sumber referensi dalam membantu penulis lain untuk mendesain bahan ajar berbasis HOTS.

